

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jumlah Uang Beredar

##### 1. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Ekonomi tradisional mendefinisikan uang sebagai alat tukar yang bisa diterima secara umum. Alat tukar tersebut bisa berupa benda apa saja yang dapat diterima oleh semua masyarakat dalam transaksi pertukaran barang maupun jasa. Sedangkan ekonomi modern mendefinisikan uang sebagai sesuatu yang tersedia dan diterima sebagai alat pembayaran barang dan jasa, serta aset lain dan pembayaran hutang.<sup>1</sup>

Uang harus selalu mengalir, berada di golongan masyarakat dalam kehidupan ekonomi, karena uang merupakan *public goods* (barang publik) yang tidak tercermin dalam kepemilikan pribadi berupa barang privat (*privat goods*). Kekayaan dalam barang-barang pribadi, yaitu barang-barang pribadi yang beredar pada individu-individu tertentu. Sedangkan uang sebagai *public goods* yaitu semua orang dan harus didistribusikan kepada semua orang.<sup>2</sup>

*Money suplay* atau jumlah uang beredar berarti semua jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Jumlah uang beredar mencakup seluruh jenis dalam sirkulasi publik dan uang giral pada bank umum. Uang

---

<sup>1</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 7.

<sup>2</sup> Syifa Nur Afrilia, 37.

koin, tunai, dan saldo di rekening giro maupun tabungan yaitu semua uang yang termasuk dalam jumlah uang beredar.

Pengertian uang beredar yang paling umum dapat dikelompokkan menjadi dua (arti sempit dan luas). Pengertian yang terbatas atau sempit adalah mata uang beredar ditambah dengan uang giral dari perusahaan, otoritas dan perseorangan. Sedangkan arti luas dari uang beredar adalah mata uang dalam peredaran dan uang kuasi (tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing yang dimiliki swasta domestik). Uang beredar dalam pengertian luas disimbolkan dengan M2. Sedangkan pengertian uang beredar dalam arti sempit disingkat dengan M1.<sup>3</sup>

Adapun pengertian uang menurut tingkat likuiditasnya sebagai berikut:

- a. M1 yaitu uang kartal yang berada di masyarakat ditambah dengan simpanan uang giral (*demand deposit*). M1 disebut juga uang beredar dalam arti sempit atau dikenal dengan *narrow money*.
- b. M2 yaitu M1 ditambah dengan tabungan (*saving deposits*) dan deposito berjangka atau *time deposits* pada lembaga bank umum. M2 dikenal dengan uang beredar dalam arti luas atau *broad money*.
- c. M3 yaitu M2 ditambah dengan simpanan pada lembaga non bank. Seluruh simpanan yang ada pada bank maupun lembaga keuangan non bank dikenal dengan uang kuasi (*quasi money*).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 281.

<sup>4</sup> Syifa Nur Affrilia, 40.

## 2. Permintaan dan Penawaran Uang

### a. Permintaan Uang

Secara teoritis terdapat dua pendekatan terhadap permintaan uang yaitu teori klasik atau teori kuantitas, dan teori keynes. Teori permintaan uang klasik salah satunya teori permintaan Cambridge. Menurut kaum Cambridge uang bukan sebagai alat pembayaran namun sebagai alat penyimpan kekayaan. Menurut Cambridge, tingkat bunga, jumlah aset yang dimiliki, ekspektasi suku bunga masa depan dan tingkat harga merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan uang tunai. Akan tetapi dalam jangka pendek faktor-faktor ini sifatnya berubah secara proporsional terhadap pendapatan. Dengan kata lain, keinginan individu untuk memegang uang tunai secara nominal sebanding dengan pendapatan nasional.<sup>5</sup>

Dalam teori permintaan uang Keynes, yang dimaksud dengan permintaan uang merupakan jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat untuk tiga tujuan yaitu<sup>6</sup>:

- 1) Motif transaksi, motif ini muncul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran terhadap transaksi. Jumlah permintaan uang untuk transaksi tergantung pada besarnya tingkat penghasilan. Dengan kata lain semakin banyak pendapatan yang diperoleh semakin banyak jumlah uang yang diminta untuk transaksi demikian sebaliknya.

---

<sup>5</sup> Lora Ekana Nainggolan dkk, *Ekonomi Moneter* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 26.

<sup>6</sup> Sadono Sukirno, 301.

- 2) Motif berjaga-jaga, selain untuk pembiayaan transaksi, masyarakat meminta uang untuk kebutuhan masa depan (untuk berjaga-jaga), besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh tingkat penghasilan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan, permintaan uang untuk berjaga-jaga semakin tinggi.
- 3) Motif spekulasi, dalam sistem ekonomi modern, dimana lembaga keuangan berkembang begitu pesat, mendorong masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dalam kegiatan spekulatif. Contohnya digunakan untuk membeli surat berharga. Dividen surat-surat berharga, tingkat suku bunga adalah faktor-faktor yang menentukan tingkat permintaan uang untuk motif spekulasi. Terdapat hubungan negatif antara permintaan uang untuk spekulasi dan suku bunga, dimana jika suku bunga turun maka permintaan uang akan naik.<sup>7</sup>

#### b. Penawaran Uang

Dalam teori moneter penawaran uang memiliki arti yang sama dengan jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar dapat dibagi menjadi dua arti yaitu arti sempit (uang giral dan uang kartal) dan arti luas (M1 atau uang beredar dalam arti sempit dan uang kuasi). Tingkat pendapatan masyarakat dan tinggi rendahnya tingkat suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi uang beredar.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurul Huda, 84-85.

<sup>8</sup> Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 31.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi JUB

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar, antara lain:

- a. Kebijakan Bank Sentral berupa hak mandiri dan kebijakan moneter meliputi: kebijakan diskonto, kebijakan pasat terbuka, kebijakan rasio kas, dan kebijakan kredit selektif) dalam mata uang yang dicetak dan diedarkan.
- b. Kebijakan pemerintah melalui menteri keuangan untuk meningkatkan peredaran uang dengan mencetak uang logam dan uang kertas pecahan rendah.
- c. Bank umum dapat membuat deposito dengan membeli sekuritas dan saham.
- d. Tingkat pendapatan masyarakat.
- e. Tingkat suku bunga bank,
- f. Selera konsumen kepada barang: ketika konsumen memiliki selera yang tinggi pada suatu barang. Harga barang tersebut meningkat, yang meningkatkan jumlah uang beredar dan sebaliknya.
- g. Harga barang.
- h. Kebijakan perkreditan negara.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, 152.

## **B. Return on Equity (ROE)**

### 1. Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang diaplikasikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini merupakan ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan keuntungan dari penjualan dan investasi.<sup>10</sup> Profitabilitas merupakan kriteria penting dalam mengukur tingkat keuntungan untuk menentukan apakah suatu perusahaan telah menjalankan usahanya secara tepat guna. Dengan cara membandingkan keuntungan yang diperoleh dengan modal atau aset yang menghasilkan keuntungan pada perusahaan perbankan.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin kuat posisi pemilik perusahaan. ROE adalah ukuran seberapa efisien perusahaan mengelola sahamnya dan mengukur jumlah *return* investasi yang dilakukan oleh pemilik ekuitas atau pemegang saham perusahaan.<sup>11</sup>

Pengertian ROE menurut M. Hanafi dan Abdul Halim adalah kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba berdasarkan

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2009).

<sup>11</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 115.

modal saham yang diberikan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas atau keuntungan dari perspektif pemegang saham.<sup>12</sup>

Sartono mengungkapkan bahwa ROE merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba untuk para pemegang saham dalam suatu badan usaha. Rasio ini dipengaruhi seberapa besar kewajiban yang harus perusahaan bayarkan. Semakin besar proporsi kewajiban yang dibayarkan maka semakin besar pula rasionya.<sup>13</sup>

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi para pemegang saham perusahaan yang disajikan dalam bentuk persentase. ROE merupakan hasil dari penghitungan penghasilan perusahaan terhadap modal yang telah investasikan para pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun saham preferen. ROE merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam mengelola modalnya sehingga keuntungan dinilai dari investasi pemegang saham perusahaan.<sup>14</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat ROE

Tujuan dan manfaat dari perhitungan ROE tidak hanya bagi pemilik perusahaan maupun manajemen saja, namun juga bagi pihak di luar

---

<sup>12</sup> Mahdud Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 84.

<sup>13</sup> Sartono Agus, *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 124.

<sup>14</sup> Hermaya Ompusunggu dan Sunarto Wage, *Manajemen Keuangan* (Batam: Batam Publisher, 2021), 41.

perusahaan. Pihak-pihak yang berkaitan atau berhubungan dengan kepentingan perusahaan. berikut tujuan dan manfaat dari ROE:<sup>15</sup>

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Memberi penilaian terhadap posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya.
- c. Memberi penilaian terhadap perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengukur produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang dipakai untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.
- e. Memberi penilaian terhadap seberapa besar laba bersih setelah pajak dan juga modal sendiri.

### 3. Perhitungan ROE

Berikut Rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

---

<sup>15</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali, 2013), 197-198.

#### 4. Indikator *Return on Equity* (ROE)

Kriteria penilaian *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian ROE**

<b>Peringkat</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
1	$ROE > 15\%$	Sangat sehat
2	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	Sehat
3	$8\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang sehat
5	$ROE \leq 0\%$	Tidak sehat

*Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/Dpbs 2007*

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan *Return on Equity* (ROE)

##### a. Kelebihan ROE

- 1) Menghitung rumus ROE biasanya lebih sederhana dan mudah dipahami sehingga siapa saja dapat mengetahui ataupun menghitung nilai ROE suatu perusahaan.
- 2) ROE dapat menjadi alat yang mendorong perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya.
- 3) Alat untuk mengukur pencapaian tata kelola perusahaan terutama dalam hal penggunaan modal dan laba bersih.

##### b. Kekurangan ROE

ROE dapat mengakibatkan manajemen perusahaan enggan untuk meningkatkan porsi ekuitasnya, apalagi jika ROE dianggap

<sup>16</sup> Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), 83-84.

sudah besar atau tinggi. Padahal, ROE yang tinggi merupakan peluang yang baik bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan bisnisnya. Manajemen perusahaan cenderung hanya berfokus pada tujuan jangka pendek dan mengabaikan tujuan jangka panjang. Hal ini tentu saja akan berdampak negatif bagi perkembangan perusahaan ke depan.

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROE

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROE

- a. Perputaran total aktiva, merupakan jumlah dana yang digunakan dalam pengoperasian perusahaan untuk penjualan yang didapat dalam waktu tertentu.
- b. Margin laba bersih, merupakan besarnya keuntungan yang ditulis dalam bentuk presentase dan jumlah penjualan bersih. Margin bersih berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan.
- c. *Debt ratio*, merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara kewajiban perusahaan dengan total aset perusahaan.<sup>17</sup>

## 7. Profitabilitas dalam Islam

Dalam Islam diperbolehkan untuk mengambil keuntungan, karena keuntungan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi keuntungan tersebut harus sesuai dengan takaran sehingga

---

<sup>17</sup> Enduardus Tandelilin, *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 373.

tidak ada yang didzalimi. Sehingga, transaksi yang dilakukan tidak menjadi transaksi yang bathil. Sesuai dengan firman Allah<sup>18</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا  
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Hai Orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”*<sup>19</sup>

### C. Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas

Menurut Ahmad Tohari bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan perbankan memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi intermediasi. Peningkatan jumlah uang beredar dimasyarakat di respon perbankan syariah dengan melakukan peningkatan pembiayaan. Sebab kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan dana pihak ketiga yang dihimpun mengalami peningkatan. Dimana masyarakat mempunyai dana berlebih untuk melakukan investasi atau menabung di bank. Jika dana pihak ketiga ini tidak segera disalurkan dalam bentuk pembiayaan, bank

<sup>18</sup> Isnaini Harahap dkk, *No Title Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2015), 95.

<sup>19</sup> QS. An-Nisa” : 29.

syariah akan mengalami kerugian akibat adanya kewajiban untuk memberikan nisbah terhadap DPK yang telah dihimpun.<sup>20</sup>

Menurut teori yang dikemukakan John Meynard Keynes, terdapat transmisi antara jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan investasi. Tingkat suku bunga di pengaruhi oleh jumlah uang beredar. Konsekuensi dari tingkat suku bunga akan mempengaruhi investasi. Tingkat bunga merupakan biaya pinjaman dalam investasi. Sehingga kenaikan dalam investasi di dorong oleh penurunan tingkat suku bunga.<sup>21</sup> Keynes menjelaskan bahwa ketika suku bunga turun, permintaan investasi meningkat dan sebaliknya ketika suku bunga naik, permintaan investasi akan turun. Hal ini dikarenakan investor akan mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan.<sup>22</sup>

Kenaikan suku bunga pada umumnya berpengaruh terhadap penurunan jumlah uang beredar di bank dan sebaliknya penurunan suku bunga bank akan mendorong peningkatan jumlah uang beredar. Dan penurunan suku bunga ini akan meningkatkan investasi. Dengan meningkatnya investasi maka akan mempengaruhi operasional bank

---

<sup>20</sup> Ahmad Tohari, "[Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar \(M2\) terhadap Dana Pihak Ketiga \(DPK\) serta Implikasi pada Pembiayaan Mudharabah \(pada Perbankan Syariah di Indonesia\)](https://scholar.google.co.id/)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2010, 86. Diakses melalui <https://scholar.google.co.id/> pada 08/07/2023.

<sup>21</sup> N Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 149.

<sup>22</sup> Samuel Richard Messakh dan Paulina Yuritha Amtiran, "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi Dalam Negeri di Indonesia", *Journal of Manajemen*, Vol 8, No 1, 2019 ,4-5. Diakses melalui <https://ejournal.undana.ac.id/JEM/article/view/1406> pada 04/09/2022.

syariah. Permintaan pendanaan pada bank syariah akan meningkat kemudian akan berdampak positif terhadap rasio keuangan bank syariah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Jose Augusto Maria, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, PDB Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor Leste”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Udayana*, 2017, 3490. Diakses melalui <https://ojs.unud.ac.id> pada 09/07/2023.